



**TRADISI REKONSILIASI *HEL KETA* ETNIS DAWAN
DALAM PERBANDINGANNYA DENGAN AJARAN
GEREJA KATOLIK TENTANG PENGAMPUNAN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat**

Oleh

NIKODEMUS OBE

NPM: 21.75.7133

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

2025

HALAMAN PENERIMAAN JUDUL

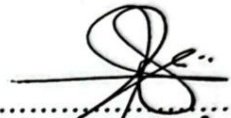
1. Nama : Nikodemus Obe
2. NPM : 21.75.7133
3. Judul : Tradisi Rekonsiliasi *Hel Keta* Etnis Dawan dalam Perbandingannya dengan Ajaran Gereja Katolik tentang Pengampunan

4. Pembimbing:

1. Dr. Antonio Camnahas
(Penanggung Jawab)

: 

2. Andreas Tefa Sa'u, Lic.

: 

3. Servinus H. Nahak, S. Fil., M. Th., Lic.

: 

5. Tanggal diterima

: 15 April 2024

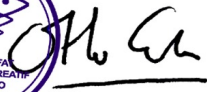
6. Mengesahkan:

7. Mengetahui

Wakil Rektor I

Rektor IFTK Ledalero


Dr. Yosef Keladu

 
Dr. Otto Gusti N. Madung

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat

Pada
27 Mei 2025

Mengesahkan
INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

Rektor,



Dr. Otto Gusti N. Madung

Dewan Penguji

1. Dr. Antonio Camnahas

.....
.....

2. Andreas Tefa Sa'u, Lic.

.....
.....

3. Servinus H. Nahak, S. Fil., M. Th., Lic.

.....
.....

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nikodemus Obe

NPM : 21.75.7133

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, dan bukan hasil plagiasi dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan atau sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, 28 Mei 2025

Yang menyatakan



Nikodemus Obe

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai anggota civitas akademik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nikodemus Obe

NPM : 21.75.7133

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul: “Tradisi Rekonsiliasi *Hel Keta* Etnis Dawan dalam Perbandingannya dengan Ajaran Gereja Katolik tentang Pengampunan”. Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk perangkat data (database), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Ledalero

Pada tanggal: 28 Mei 2025

Yang menyatakan



Nikodemus Obe

KATA PENGANTAR

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan etnis, bahasa dan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini. Meskipun arus pertumbuhan dan perkembangan zaman terus berubah tetapi negara yang terdiri dari berbagai kepulauan ini tetap mempertahankan eksistensinya sebagai negara yang bersatu dalam keberagaman hal tersebut. Nusa Tenggara Timur menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang kaya juga akan etnis, bahasa dan budaya dan salah satu budaya yang masih dihidupi dan dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi rekonsiliasi *Hel Keta*.

Tradisi rekonsiliasi *Hel Keta* merupakan salah satu warisan penting dari masyarakat etnis Dawan yang memiliki makna yang mendalam sebagai ritual rekonsiliasi dan penyucian sebelum dilangsungkan pernikahan. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol perdamaian dan penyatuan antara dua keluarga atau suku, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Namun dalam perkembangan zaman, tradisi ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan salah satu aspek yang terbawa arus ialah praktik pengampunan dalam tradisi rekonsiliasi *Hel Keta*. Akhir-akhir ini, aspek ini dianggap sudah tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga bertolak belakang dengan ajaran Gereja Katolik yang menekankan konsep pengampunan sebagai pengampunan tanpa batas.

Dalam ajaran Gereja Katolik, pengampunan dilihat sebagai tindakan kasih Allah yang bersifat Ilahi, yang secara tidak langsung membiasakan umat-Nya untuk saling memaafkan dan berdamai melalui pertobatan dan kasih Allah yang membebaskan, sebab pengampunan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga melibatkan hati dan iman. Sementara, tradisi rekonsiliasi *Hel Keta* zaman sekarang lebih menekankan pada aspek praktik tanpa memperhatikan nilai sehingga terkesan membebaskan bagi masyarakat etnis Dawan.

Perbedaan ini, menimbulkan ketegangan antara umat masyarakat etnis Dawan dengan pihak Keuskupan Atambua yang menilai bahwa praktik *Hel Keta* bertolak belakang dengan ajaran Gereja Katolik karena praktiknya sudah tidak

sesuai lagi dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ketegangan ini berujung pada larangan terkait praktik *Hel Keta* dari pihak Keuskupan Atambua pada tahun 2021 yang lalu.

Maka karya tulis ini, berusaha untuk menjembatani kedua perbedaan di atas dengan diusungkan judul “Tradisi Rekonsiliasi *Hel Keta* Etnis Dawan dalam Perbandingannya dengan Ajaran Gereja Katolik tentang Pengampunan”. Maksud dari judul yang diusungkan ini, agar tradisi *Hel Keta* yang dipraktikkan oleh masyarakat etnis Dawan sekarang ini, diarahkan kembali ke praktik *Hel Keta* zaman dahulu supaya tidak bertolak belakang dengan ajaran Gereja Katolik.

Kajian perbandingan antara tradisi rekonsiliasi *Hel Keta* dengan ajaran Gereja Katolik tentang pengampunan sangat penting karena kedua sistem nilai ini, dapat saling melengkapi dan berkontribusi satu sama lain sebab nilainya tidak saling bertolak belakang. Dengan demikian, diharapkan agar tradisi rekonsiliasi *Hel Keta* tetap dilestarikan dengan penuh pemahaman atas praktik yang terus dihidupi dan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya.

Penulis juga sungguh menyadari bahwa karya tulis ini dapat diselesaikan pada waktunya karena dukungan dari berbagai macam pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: *pertama*, Serikat Sabda Allah yang memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. *Kedua*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero yang telah memberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan dan memfasilitasi penulis dalam mengaktualisasikan diri. *Ketiga*, terima kasih khusus kepada Dr. Antonio Camnahas, yang telah membimbing dengan penuh ketulusan dan kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik dan selesai pada waktunya. *Keempat*, terima kasih khusus juga untuk Andreas Tefa Sa’u, Lic., selaku penguji yang bersedia menguji guna memperkaya dan mempertajam pemahaman penulis terkait karya tulis ini. *Kelima*, terima kasih juga untuk Servinus H. Nahak, S. Fil., M. Th., Lic., yang dengan terbuka mendukung penulis melalui peranannya sebagai dewan penguji III.

Selain peran aktif dari kedua dewan pembimbing di atas, penulis juga mengucapkan terima kasih secara khusus kepada para narasumber yakni Gregor Neonbasu, Ph.D selaku narasumber utama dalam karya tulis ini. Terima kasih pula secara khusus kepada *Usi Benediktus Lake*, *Usi Yohanes A. Lake*, bapak Stefanus Lite, bapak Lukas Sasi, bapak Edmundus Sfunit dan bapak Rofinus Elu selaku narasumber yang telah memperkaya pemahaman penulis dengan informasi-informasi yang dibutuhkan. Terima kasih pula kepada para formator dan konfrater sekalian di unit St. Yosef Freinademetz Ledalero, yang dengan caranya masing-masing telah mendukung penulis dan tidak lupa juga, penulis sampaikan terima kasih untuk semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya dalam karya tulis ini tetapi berkat dukungan kalian, penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik dan tepat pada waktunya.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih juga untuk para pembaca yang setia membaca karya tulis ini. Namun penulis menyadari diri sebagai insan yang lemah yang jauh dari kata sempurna maka dengan rendah hati penulis memohon maaf dan mengharapkan kritik serta saran yang membangun agar semakin hari karya tulis ini semakin diperbaharui mendekati kata sempurna.

ABSTRAK

Nikodemus Obe. 21.75.7133. **Tradisi Rekonsiliasi *Hel Keta* Etnis Dawan dalam Perbandingannya dengan Ajaran Gereja Katolik tentang Pengampunan**. Skripsi. Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2025.

Penulisan karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk: *pertama*, menjelaskan konsep pengampunan dalam tradisi rekonsiliasi *Hel Keta* masyarakat etnis Dawan. *Kedua*, menjelaskan konsep pengampunan dalam ajaran Gereja Katolik sebagai pengampunan tanpa batas. *Ketiga*, membandingkan konsep pengampunan dalam tradisi rekonsiliasi *Hel Keta* zaman dahulu dengan *Hel Keta* zaman sekarang serta membandingkan kedua konsep tersebut dengan konsep pengampunan dalam ajaran Gereja Katolik sebagai pengampunan tanpa batas. *Keempat*, menyelaraskan konsep pengampunan dalam tradisi rekonsiliasi *Hel Keta* dengan pengampunan dalam ajaran Gereja Katolik sebagai pengampunan tanpa batas.

Metode penelitian yang digunakan dalam karya tulis ilmiah ini adalah deskriptif kualitatif yang dibagi ke dalam dua bagian yaitu: *pertama*, metode penelitian lapangan sebagai sumber data utama yang diperoleh melalui teknik wawancara. *Kedua*, metode kepustakaan sebagai sumber sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber terdahulu. Objek penelitian dalam karya tulis ilmiah ini adalah pengaruh praktik terhadap nilai pengampunan dalam tradisi rekonsiliasi *Hel Keta*.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa: *pertama*, konsep pengampunan dalam tradisi rekonsiliasi *Hel Keta* masyarakat etnis Dawan dipahami sebagai tradisi pranikah untuk memulihkan hubungan antar-wilayah yang dilakukan dengan cara *boe fefa* agar kedua mempelai senantiasa selamat dan terhindar dari mara bahaya. *Kedua*, konsep pengampunan dalam ajaran Gereja Katolik dipahami sebagai tindakan kasih Allah untuk membebaskan semua manusia yang berdosa dengan sikap penuh cinta dan belas kasih. Konsep ini tergolong pengampunan tanpa batas karena dilakukan secara sederhana, tanpa syarat, dan inklusif. Artinya, konsep pengampunan tanpa batas tidak hanya membebaskan manusia di dunia, tetapi juga mampu menyelamatkan jiwa manusia di akhirat. *Ketiga*, perbandingan konsep pengampunan dalam tradisi rekonsiliasi *Hel Keta* zaman dahulu berbeda dengan konsep *Hel Keta* modern. *Hel Keta* masa lalu dipraktikkan secara sederhana, tanpa perhitungan, dan eksklusif, sedangkan konsep *Hel Keta* modern dinilai terlalu berlebihan, dilakukan dengan penuh perhitungan dan inklusif. Maka dalam perbandingannya dengan konsep pengampunan dalam ajaran Gereja Katolik, ditemukan bahwa *Hel Keta* masa lalu mirip dengan ajaran Gereja Katolik, sedangkan *Hel Keta* modern bertolak belakang dengan ajaran Gereja Katolik tentang pengampunan. *Keempat*, konsep pengampunan dalam tradisi rekonsiliasi *Hel Keta* masa lalu dinilai mirip dengan konsep pengampunan dalam ajaran Gereja Katolik karena nilai-nilai dan praktik pengampunan dalam *Hel Keta* sejalan dengan nilai-nilai dan praktik dalam ajaran Gereja Katolik. *Hel Keta* masa lampau mampu membebaskan masyarakat etnis Dawan dari berbagai macam mara bahaya di dunia, sedangkan *Hel Keta* masa kini

belum tentu membebaskan masyarakat etnis Dawan dari mara bahaya karena nilai-nilai dan praktiknya bertentangan dengan konsep pengampunan dalam ajaran Gereja Katolik. Oleh karena itu, perlu pemahaman yang mendalam tentang konsep pengampunan dalam *Hel Keta* sebagaimana dalam *Hel Keta* masa lampau untuk diterapkan dalam *Hel Keta* masa kini agar praktik dan nilai-nilainya tidak bertentangan dengan konsep pengampunan dalam ajaran Gereja Katolik.

Kata-kata Kunci: *Hel Keta*, Masyarakat Etnis Dawan, Ajaran Gereja Katolik, Pengampunan.

ABSTRACT

Nikodemus Obe. 21.75.7133. **The *Hel Keta* Reconciliation Tradition of the Dawan Ethnic Community in Comparison with the Catholic Church's Teaching on Forgiveness.** Undergraduate thesis. Philosophy Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology, 2025.

The purpose of writing this paper is to: *first*, explain the concept of forgiveness in the *Hel Keta* reconciliation tradition of the Dawan ethnic community. *Second*, explain the concept of forgiveness in the teaching of the Catholic Church as unlimited forgiveness. *Third*, compare the concept of forgiveness in the past *Hel Keta* reconciliation tradition with the present *Hel Keta* and compare the two concepts with the concept of forgiveness in the teaching of the Catholic Church as unlimited forgiveness. *Fourth*, conform the concept of forgiveness in the *Hel Keta* reconciliation tradition with forgiveness in the teaching of the Catholic Church as unlimited forgiveness.

The research method used in this paper is descriptive qualitative which is divided into two parts, namely: *first*, the field research method as the main source of data obtained through interview techniques. *Second*, the library method as a secondary source obtained from several previous sources. The object of research in this paper is the influence of practices on the value of forgiveness in the *Hel Keta* reconciliation tradition.

Based on the results of the research, it is concluded that: *first*, the concept of forgiveness in the *Hel Keta* reconciliation tradition of the Dawan ethnic community is understood as a pre-wedding tradition to restore relations between regions carried out by *boe fefa* so that the bride and groom are always safe and protected from dangers. *Second*, the concept of forgiveness in the teaching of the Catholic Church is understood as an act of God's love to free all sinners with an attitude full of love and mercy. This concept is classified as unlimited forgiveness because it is carried out in a simple, unconditional and inclusive way. It means, the concept of unlimited forgiveness does not only free humans in the world, but is also able to save human souls in the afterlife. *Third*, the comparison of the concept of forgiveness in the past *Hel Keta* reconciliation tradition is different from the modern *Hel Keta* concept. The past *Hel Keta* was practiced simply, without calculation, and exclusive, while the modern *Hel Keta* concept is considered to be too exaggerated, carried out with full calculation and inclusive. So in its comparison with the concept of forgiveness in the teaching of the Catholic Church, it was found that the past *Hel Keta* was similar to the teaching of the Catholic Church, while modern *Hel Keta* is contrary to the teaching of the Catholic Church about forgiveness. *Fourth*, the concept of forgiveness in the past *Hel Keta* reconciliation tradition is considered similar to the concept of forgiveness in the teaching of the Catholic Church because the values and practices of forgiveness in *Hel Keta* are in line with the values and practices in the teaching of the Catholic Church. The past *Hel Keta* can free the Dawan ethnic community from various kind of dangers in the world, while modern *Hel Keta* does not necessarily free the Dawan ethnic community from dangers because its values and practices are contradictory to the concept of forgiveness in the teaching

of the Catholic Church. Therefore, it is necessary to have a deep understanding of the concept of forgiveness in *Hel Keta* as in past *Hel Keta* to be applied in today's *Hel Keta* so that its practice and values do not contradict the concept of forgiveness in the teaching of the Catholic Church.

Keywords: *Hel Keta*, Dawan Ethnic Community, Teaching of the Catholic Church, Forgiveness.

DAFRAT ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penulisan	7
1.3.1 Tujuan Khusus	7
1.3.2 Tujuan Umum	7
1.4 Metode Penulisan.....	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II MEMAHAMI TRADISI REKONSILIASI <i>HEL KETA</i>	
ETNIS DAWAN DAN AJARAN GEREJA KATOLIK	
TENTANG PENGAMPUNAN	10
2.1 Masyarakat Etnis Dawan.....	10
2.1.1 Sekilas tentang Masyarakat Etnis Dawan.....	10
2.1.2 Asal-Usul Masyarakat Etnis Dawan	12
2.1.3 Nama Masyarakat Etnis Dawan.....	12
2.1.4 Proses Terbentuknya Kerajaan-kerajaan Baru dalam Masyarakat Etnis Dawan.....	14
2.1.5 Halangan Perkawinan Antarwilayah dan Jalan Keluar yang Bisa Ditempuh	15
2.2 Tradisi Rekonsiliasi <i>Hel Keta</i> Masyarakat Etnis Dawan	16
2.2.1 Arti Kata Tradisi dan Rekonsiliasi.....	16
2.2.2 Asal-Usul Tradisi Rekonsiliasi <i>Hel Keta</i>	19
2.2.3 Pengertian Tradisi Rekonsiliasi <i>Hel Keta</i>	21
2.2.4 Sarana, Prasarana dan Peran Pemimpin Spiritual dalam Tradisi Rekonsiliasi <i>Hel Keta</i>	22

2.2.5	Tahapan dalam Pelaksanaan Tradisi Rekonsiliasi <i>Hel Keta</i>	23
2.2.6	Inti dan Tujuan dari Tradisi Rekonsiliasi <i>Hel Keta</i>	26
2.2.7	Perbedaan Praktik Pengampunan dalam <i>Hel Keta</i> Zaman Dahulu dengan <i>Hel Keta</i> Zaman Sekarang.....	27
2.2.8	Makna dan Manfaat dari Tradisi Rekonsiliasi <i>Hel Keta</i>	31
2.2.9	Kelebihan dan Kekurangan Tradisi Rekonsiliasi <i>Hel Keta</i>	32
2.3	Ajaran Gereja Katolik tentang Pengampunan	33
2.3.1	Arti Kata Pengampunan.....	33
2.3.2	Model-Model Pengampunan.....	36
2.3.3	Praktik Pengampunan dalam Ajaran Gereja Katolik sebagai Pengampunan Tanpa Batas	37
2.3.4	Inti Pengampunan dalam Ajaran Gereja Katolik.....	41
2.3.5	Pentingnya Pengampunan dalam Ajaran Gereja Katolik	42

BAB III PERBANDINGAN ANTARA TRADISI REKONSILIASI HEL KETA DAN AJARAN GEREJA KATOLIK TENTANG PENGAMPUNAN

45

3.1	Kesamaan Konsep Pengampunan dalam Tradisi Rekonsiliasi <i>Hel Keta</i> dengan Ajaran Gereja Katolik.....	45
3.1.1	Tergolong sebagai Pengampunan Tanpa Batas	45
3.1.1.1	<i>Sederhana</i>	45
3.1.1.2	<i>Tanpa Perhitungan</i>	47
3.1.1.3	<i>Bersifat Eksklusif yang Membebaskan</i>	48
3.1.2	Tujuan Umum yang Sama	50
3.1.3	Aspek Spiritual yang Sama	52
3.2	Perbedaan Konsep Pengampunan dalam Tradisi Rekonsiliasi <i>Hel Keta</i> dengan Ajaran Gereja Katolik.....	53
3.2.1	Tergolong sebagai Pengampunan yang Terbatas.....	53
3.2.1.1	<i>Praktiknya Dibesarkan-besarkan</i>	54
3.2.1.2	<i>Praktiknya Penuh Perhitungan</i>	55
3.2.1.3	<i>Praktiknya Bersifat Inklusif yang Belum Tentu Membebaskan</i>	56
3.2.2	Tujuan Khusus yang Berbeda	58
3.2.3	Makna Spiritual yang Berbeda	59
3.2.4	Implikasi Sosial yang Berbeda	69
3.2.5	Puncak Praktik yang Berbeda	60
3.3	Hubungan Konsep Pengampunan dalam Tradisi Rekonsiliasi <i>Hel Keta</i> dengan Ajaran Gereja Katolik.....	63
3.4	Penyelarasan Konsep Pengampunan dalam Tradisi Rekonsiliasi <i>Hel Keta</i> dengan Ajaran Gereja Katolik sebagai Pengampunan Tanpa Batas.....	64
3.5	Relevansi Konsep Pengampunan dalam Tradisi Rekonsiliasi <i>Hel Keta</i> bagi Masyarakat Etnis Dawan	65
3.5.1	Keterbukaan dan Kejujuran	66
3.5.2	Kerendahan Hati dan Pengakuan.....	67
3.5.3	Pengampunan.....	68
3.6	Catatan Kritis.....	69

BAB IV PENUTUP	70
4.1 Kesimpulan.....	70
4.2 Usul-Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	76